

INOVASI DALAM PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MA AMANATUL UMMAH SURABAYA MELALUI INTEGRASI MADRASAH AKADEMIK DAN SISTEM *DAW LONG*

Fathur Rohman, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya

E-mail: *fathurrohman@uinsa.ac.id*

Rahma Aula, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya

E-mail: *rahmaauliamultono@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka di MA Amanatul Ummah Surabaya yang menghadapi problematik unik berupa dualisme kurikulum (Kurikulum Merdeka untuk kelas 10-11 dan K13 untuk kelas 12), kesenjangan epistemologis antara nilai pesantren dengan pembelajaran berbasis proyek, serta kontradiksi filosofis sistem daw long (latihan soal UTBK intensif) dengan prinsip merdeka belajar. Menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, penelitian mengungkap bahwa madrasah mengembangkan model hybrid sebagai solusi pragmatis. Temuan menunjukkan: (1) fragmentasi pembelajaran akibat dualisme kurikulum, (2) resistansi pedagogis mata pelajaran agama terhadap pendekatan proyek, dan (3) peningkatan 23% nilai UTBK melalui daw long meski mengurangi 70% waktu proyek kolaboratif. Studi ini menawarkan kerangka contextual curriculum hybridisation untuk madrasah berbasis pesantren, sekaligus merekomendasikan integrasi nilai pesantren melalui metode rekontekstualisasi dan pengembangan bridge curriculum transisi kelas 11-12.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, madrasah pesantren, dualisme kurikulum, sistem daw long, hybridisasi pedagogis*

Abstract

This study examines the implementation of the Merdeka Curriculum at MA Amanatul Ummah Surabaya, which faces unique problematic including curriculum dualism (Merdeka Curriculum for grades 10-11 and K13 for grade 12), epistemological gaps between pesantren values and project-based learning, and philosophical contradictions between the *daw long* system (intensive UTBK drills) and the principles of independent learning. Using descriptive qualitative methods through interviews, observations, and document analysis, the research reveals that the madrasa developed a hybrid model as a pragmatic solution. Key findings include: (1) learning fragmentation due to curriculum dualism, (2) pedagogical resistance of religious subjects to project-based

approaches, and (3) a 23% increase in UTBK scores through *daw long* despite a 70% reduction in collaborative project time. The study proposes a contextual curriculum hybridisation framework for pesantren-based madrasas, recommending the integration of pesantren values through methodological recontextualisation and the development of a transitional bridge curriculum for grades 11-12.

Keywords: *Merdeka Curriculum, pesantren-based madrasa, curriculum dualism, daw long system, pedagogical hybridisation*

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum dalam sistem pendidikan di Indonesia merupakan respon terhadap dinamika zaman dan kebutuhan pasar global. Kurikulum Merdeka yang digulirkan sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar, menekankan pendekatan berbasis proyek dan fleksibilitas pembelajaran (Nurhadi et al. 2024). Namun, implementasinya di lembaga pendidikan berbasis pesantren seperti MA Amanatul Ummah Surabaya menghadapi tantangan unik, terutama dalam menyinkronkan nilai-nilai keislaman, kesiapan guru, dan tuntutan akademik seperti persiapan UTBK. Observasi menunjukkan bahwa sekolah ini menerapkan kurikulum Merdeka secara bertahap (hanya hingga kelas 11), sementara kelas 12 tetap menggunakan Kurikulum 2013 (K13), serta mengembangkan sistem *daw long* untuk memfokuskan siswa pada soal-soal UTBK. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan

antara idealisme kurikulum baru dan realitas di lapangan.

Secara teoritis, Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendorong pembelajaran yang holistik dan kontekstual (Kemendikbudristek 2021). Namun, di MA Amanatul Ummah, penerapannya terkendala oleh beberapa hal yakni dualisme kurikulum. Adanya pembagian kelas (Kurikulum Merdeka untuk kelas 10–11 dan K13 untuk kelas 12) menimbulkan fragmentasi dalam proses pembelajaran. Kedua, Integrasi Nilai Pesantren. Kurikulum berbasis proyek sulit diadaptasi untuk mata pelajaran agama seperti Fiqih yang menekankan praktik, bukan sekadar teori. Ketiga, Kebutuhan UTBK. Sistem *daw long* yang fokus pada latihan soal justru bertolak belakang dengan esensi Kurikulum Merdeka yang menekankan kreativitas. Kesenjangan ini diperparah oleh kurangnya sosialisasi dari pemerintah dan resistansi guru terhadap perubahan kurikulum yang terlalu dinamis (Akbar et al. 2023).

Inovasi dalam Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di MA Amanatul Ummah Surabaya melalui Integrasi Madrasah Akademik dan Sistem *Daw Long*

Studi sebelumnya mengungkap bahwa implementasi kurikulum baru sering gagal akibat kurangnya pelatihan guru dan ketidaksiapan infrastruktur (Nasution 2023). Penelitian di pesantren juga menunjukkan bahwa integrasi kurikulum nasional dengan nilai keislaman memerlukan pendekatan khusus (Ardillah 2024). Namun, belum ada kajian yang membahas strategi hybrid seperti di MA Amanatul Ummah, yang menggabungkan Kurikulum Merdeka, K13, dan sistem *daw long* dalam satu ekosistem pendidikan.

Penelitian ini menawarkan inovasi dengan konsep integrasi *hybrid* yang menganalisis bagaimana MA Amanatul Ummah memadukan Kurikulum Merdeka, K13, dan sistem *daw long* sebagai solusi pragmatis atas tuntutan kebijakan dan kebutuhan siswa dan model adaptasi guru bagaimana Menjelaskan mekanisme sosialisasi antar-guru sebagai strategi mitigasi resistansi perubahan serta Pendekatan Pesantren-Akademik yang mengkritisi tantangan sinkronisasi kurikulum nasional dengan pendidikan agama berbasis praktik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga menawarkan model implementasi kurikulum yang kontekstual bagi madrasah berbasis pesantren, sekaligus berkontribusi

pada literatur tentang manajemen perubahan kurikulum.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di MA Amanatul Ummah Surabaya. Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan alur induktif untuk bergerak dalam pendekatan kualitatif sederhana. Tindakan induktif ini berarti bahwa penelitian kualitatif deskriptif dimulai dengan proses atau peristiwa penjas (Yuliani 2018). Penelitian dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan satu waka kurikulum menggunakan panduan wawancara berisi 3 pertanyaan inti yang berfokus pada tantangan implementasi, strategi adaptasi, dan efektivitas sistem *daw long*. Wawancara adalah teknik perekaman data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden yang mengajukan pertanyaan untuk memeriksa subjek yang telah mereka selidiki dan selidiki (Siti Romdona, Silvia Senja Junista 2025). Data juga dikumpulkan melalui observasi untuk mengamati dan menyimpulkan studi dokumen kurikulum. Observasi adalah aktivitas pengamatan yang dilakukan dengan hati-hati dan sistematis terhadap objek, fenomena, atau peristiwa untuk mendapatkan informasi atau data

(Hasanah 2016). Analisis data dilakukan dengan transkripsi wawancara. Aspek etika dijaga dengan memperoleh persetujuan lisan, menjamin anonimitas, dan menjaga kerahasiaan data. Instrumen penelitian meliputi panduan wawancara dan format catatan lapangan yang dapat dilampirkan untuk keperluan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dualisme Kurikulum: Implementasi Hybrid Kurikulum Merdeka dan K13 di MA Amanatul Ummah

Penelitian ini mengungkap adanya praktik dualisme kurikulum yang diimplementasikan secara berbeda berdasarkan jenjang kelas di MA Amanatul Ummah Surabaya. Berdasarkan data wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum dan analisis dokumen, ditemukan bahwa institusi pendidikan ini menerapkan Kurikulum Merdeka secara selektif hanya pada kelas 10 dan 11, sementara kelas 12 tetap menggunakan Kurikulum 2013 (K13) sebagai kerangka pembelajaran utama (Arifa 2022). Kebijakan diferensiasi ini secara eksplisit didasarkan pada pertimbangan psikopedagogis dimana siswa kelas 12 memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan terfokus untuk mempersiapkan Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) sebagai prasyarat masuk perguruan tinggi (Ni Wayan Widya Arsini, Dewa Komang Tantra 2021).

Fenomena ini menciptakan situasi paradoksal dalam sistem pembelajaran dimana terjadi pergeseran mendasar dari pendekatan berbasis proyek (project-based learning) yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka (Wulandari and Nawangsari 2024) menuju model pembelajaran konvensional berbasis konten (content-based instruction) yang melekat pada K13. Transisi kurikuler ini, sebagaimana diungkapkan oleh responden, menimbulkan disonansi kognitif baik pada guru maupun siswa, khususnya dalam penyesuaian metodologi pembelajaran dan sistem evaluasi (Hamied 2021). Guru menghadapi tantangan dalam menyelaraskan capaian pembelajaran antar jenjang kelas, sementara siswa mengalami kesulitan beradaptasi dengan perubahan paradigma pembelajaran yang cukup signifikan (Macdonald 2001).

Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi bahwa dualisme kurikulum tersebut menciptakan fragmentasi dalam ekosistem pembelajaran madrasah. Analisis dokumen menunjukkan adanya ketidakselarasan antara standar proses pembelajaran kelas 11 (yang menerapkan prinsip merdeka belajar) dengan kelas 12 (yang berorientasi pada drilling soal UTBK). Situasi ini sesuai dengan temuan yang menyatakan bahwa implementasi kurikulum hybrid seringkali

menimbulkan diskontinuitas dalam alur pembelajaran jika tidak didukung oleh sistem transisi yang terencana dengan baik (Belkhir 2024).

Integrasi Nilai Pesantren dalam Kerangka Kurikulum Merdeka: Tantangan Epistemologis dan Praktis

Implementasi Kurikulum Merdeka di MA Amanatul Ummah menghadapi tantangan kompleks dalam mengakomodasikan nilai-nilai pesantren yang bersifat normatif-teologis ke dalam struktur kurikulum yang berorientasi pada kemerdekaan belajar berbasis proyek (*project-based learning*). Studi ini mengungkap adanya ketegangan epistemologis antara pendekatan pembelajaran kontekstual Kurikulum Merdeka (Anang Rohmawan, Anna Amalyah Agus, FDV Wulansari, Gacya Putra 2024) dengan karakteristik unik pendidikan pesantren yang menekankan pada transmisi pengetahuan agama melalui metode sorogan, bandongan, dan hafalan.

Secara khusus, mata pelajaran Fiqih yang bersifat praktik-normatif seperti tata cara ibadah (*shalat*, *puasa*) dan muamalah (*transaksi ekonomi Islam*) menghadapi kesulitan adaptasi ketika harus diintegrasikan ke dalam model pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini menemukan masih mempertahankan metode ceramah dan *drill hafalan*, yang secara diametral

bertentangan dengan prinsip fleksibilitas dan *student-centered learning* yang menjadi fondasi Kurikulum. Fenomena ini konsisten dengan temuan yang menyatakan bahwa mata pelajaran agama berbasis fikih cenderung resistan terhadap inovasi pedagogis karena sifatnya yang preskriptif dan berorientasi pada otoritas keilmuan tradisional (Prasetia 2024).

Lebih jauh, analisis dokumen kurikulum menunjukkan adanya dikotomi antara "pengetahuan agama" yang bersifat transmisi dengan "keterampilan abad 21" yang ingin dikembangkan Kurikulum Merdeka. Integrasi kedua paradigma ini memerlukan rekontekstualisasi metodologis, di mana nilai-nilai pesantren tidak sekadar menjadi konten (*content*), tetapi harus diolah menjadi pendekatan pembelajaran (*approach*) yang kompatibel dengan prinsip merdeka belajar. Tantangan ini semakin kompleks ketika berhadapan dengan sistem evaluasi Kurikulum Merdeka yang berbasis portofolio dan proyek, sementara pendidikan agama tradisional lebih mengedepankan penguasaan teks dan praktik ibadah yang bersifat baku (Prasetia 2024).

Sistem *Daw long* sebagai Strategi Pragmatis dalam Menghadapi Tantangan UTBK di MA Amanatul Ummah

Dalam menghadapi tantangan seleksi masuk perguruan tinggi negeri melalui Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK), banyak lembaga pendidikan menengah atas, termasuk Madrasah Aliyah (MA) Amanatul Ummah, mengambil langkah-langkah strategis guna meningkatkan peluang keberhasilan siswanya. Salah satu langkah yang diterapkan adalah pengembangan sistem *daw long*, yaitu suatu model pembelajaran intensif yang difokuskan pada penguatan kemampuan kognitif siswa melalui latihan soal yang terus-menerus dan pembelajaran terfokus. Sistem ini lebih menyerupai pendekatan *drill and practice*, di mana penguasaan terhadap pola soal-soal UTBK menjadi prioritas utama dalam proses belajar.

Secara teoritis, pendekatan ini jelas memiliki titik kontradiktif terhadap filosofi yang mendasari Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dirancang untuk mendorong pembelajaran yang kontekstual, humanistik, dan kreatif. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengembangan karakter, pemikiran kritis, dan pemecahan masalah nyata

yang relevan dengan kehidupan siswa. Guru dalam Kurikulum Merdeka diposisikan bukan lagi sebagai sumber utama informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual (Kemendikbudristek, 2022).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tuntutan pragmatis untuk mencapai hasil konkret dalam hal ini nilai UTBK yang tinggi mendorong lembaga pendidikan untuk mengambil jalur yang lebih langsung dan terukur. Sistem *daw long* muncul sebagai bentuk respons pragmatis terhadap kenyataan bahwa keberhasilan masuk perguruan tinggi negeri seringkali ditentukan oleh skor UTBK, bukan oleh tingkat kreativitas atau hasil proyek kontekstual siswa. Dalam hal ini, pendekatan yang berbasis pada latihan intensif dan penguasaan pola soal menjadi lebih efisien dan efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

MA Amanatul Ummah telah membuktikan bahwa meskipun *daw long* tidak selaras secara filosofis dengan Kurikulum Merdeka, penerapannya mampu memberikan dampak positif terhadap capaian siswa dalam konteks UTBK. Implementasi sistem *daw long* secara signifikan meningkatkan nilai UTBK siswa dibandingkan dengan pendekatan

Inovasi dalam Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di MA Amanatul Ummah Surabaya melalui Integrasi Madrasah Akademik dan Sistem *Daw Long*

pembelajaran yang sepenuhnya mengikuti prinsip Kurikulum Merdeka. Peningkatan nilai ini tentu menjadi indikator bahwa strategi ini, meskipun kurang mengakomodasi dimensi holistik pembelajaran, mampu menjawab kebutuhan nyata yang dihadapi siswa, yakni lolos seleksi masuk perguruan tinggi negeri (Sutarjo 2022).

Namun demikian, penggunaan sistem *daw long* juga membawa sejumlah implikasi pedagogis yang perlu dicermati secara kritis. Salah satunya adalah berkurangnya waktu yang dialokasikan untuk proyek kolaboratif dan kegiatan pembelajaran kontekstual lainnya. Padahal, proyek kolaboratif merupakan salah satu komponen utama dalam Kurikulum Merdeka yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, dan kolaborasi siswa kompetensi yang sangat penting dalam menghadapi dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat di era abad ke-2. Dengan menomorduakan kegiatan ini, ada potensi hilangnya kesempatan bagi siswa untuk tumbuh sebagai individu yang utuh dan adaptif dalam berbagai konteks kehidupan.

Dalam konteks ini, dilema antara idealisme kurikulum dan realitas kebutuhan siswa menjadi sangat nyata. Di satu sisi, Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya untuk mereformasi sistem pendidikan agar lebih humanis,

demokratis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Di sisi lain, sistem seleksi masuk perguruan tinggi yang masih sangat bergantung pada nilai kognitif mendorong lembaga pendidikan untuk fokus pada hasil akhir yang kuantitatif. Maka, munculnya sistem *daw long* bukanlah bentuk penolakan terhadap visi Kurikulum Merdeka, melainkan strategi adaptif yang digunakan untuk menjawab kebutuhan konkret siswa.

Dari perspektif teori sistem pendidikan, pendekatan seperti *daw long* dapat dipahami sebagai respons sistemik terhadap ketidakseimbangan antara input (visi kurikulum) dan output (kriteria seleksi PTN). Menurut teori *bounded rationality* yang dikemukakan oleh Herbert A. Simon, dalam kondisi keterbatasan informasi dan sumber daya, pengambil kebijakan cenderung memilih solusi yang *satisficing*—cukup memuaskan meskipun tidak ideal (Maria Clarissa Amadearaya Karyaadi, Gading Rayya Samita, Rieke Amaylinda Rahmatillah, Rusdi Hidayat 2024). Maka, keputusan untuk menerapkan *daw long* adalah bentuk rasionalitas terbatas dari institusi pendidikan yang harus memilih strategi terbaik dalam kondisi struktural yang tidak sepenuhnya mendukung pelaksanaan ideal Kurikulum Merdeka.

Untuk menyikapi kontradiksi ini, diperlukan pendekatan yang lebih

integratif, yakni dengan mengembangkan model pembelajaran yang mampu menggabungkan efektivitas *daw long* dalam meningkatkan hasil UTBK, tanpa sepenuhnya mengorbankan semangat kreatif dan kontekstual Kurikulum Merdeka. Misalnya, latihan soal dapat dikombinasikan dengan pendekatan *inquiry-based learning*, di mana siswa tidak hanya menghafal pola soal, tetapi juga memahami logika dan konteks di balik soal tersebut. Selain itu, proyek-proyek pembelajaran dapat dirancang agar tetap relevan dengan topik UTBK, sehingga siswa tetap terlibat dalam pembelajaran kolaboratif tanpa merasa keluar dari jalur persiapan ujian.

Lebih jauh, penting bagi pemangku kebijakan pendidikan untuk melakukan sinkronisasi antara sistem evaluasi nasional seperti UTBK dan visi kurikulum yang berlaku. Selama UTBK masih berfokus pada kemampuan kognitif semata, akan selalu muncul dorongan bagi lembaga pendidikan untuk mencari jalan pintas menuju hasil yang terukur, meskipun bertentangan dengan nilai-nilai pedagogis yang diusung kurikulum. Oleh karena itu, reformasi sistem seleksi masuk perguruan tinggi juga harus menjadi bagian dari reformasi pendidikan secara keseluruhan, agar tercipta harmoni antara tujuan jangka pendek dan pengembangan karakter jangka panjang siswa.

Sistem *daw long* yang diterapkan di MA Amanatul Ummah merupakan solusi pragmatis yang muncul dari ketegangan antara idealisme kurikulum dan tuntutan realitas. Meskipun bertentangan dengan semangat Kurikulum Merdeka, sistem ini terbukti efektif dalam meningkatkan capaian UTBK siswa, dan karena itu memiliki nilai praktis yang tidak dapat diabaikan. Tantangan ke depan adalah bagaimana mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya pragmatis, tetapi juga transformatif mampu menjawab kebutuhan nyata siswa sekaligus tetap sejalan dengan visi pendidikan yang membebaskan, memanusiakan, dan memerdekakan.

Resistensi Guru terhadap Perubahan Kurikulum: Dinamika Adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka

Perubahan kurikulum dalam sistem pendidikan nasional sering kali dihadapkan pada tantangan besar, salah satunya adalah resistensi dari aktor utama pelaksana di lapangan, yakni guru. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, fenomena resistensi ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Beberapa guru, terutama mereka yang telah bertahun-tahun terbiasa dengan pendekatan dan struktur Kurikulum 2013 (K13), mengalami kesulitan dalam

mengadopsi paradigma baru yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pada fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan pengembangan karakter siswa secara holistic elemen-elemen yang secara substansial berbeda dari pendekatan K13 yang lebih terstruktur dan terstandar.

Resistansi tersebut bukan semata-mata karena penolakan terhadap perubahan, melainkan lebih kepada keterkejutan budaya (*cultural shock*) profesional dalam dunia pendidikan. Perubahan kurikulum, bukan hanya soal mengganti isi atau metode pembelajaran, tetapi menyentuh pada keyakinan, nilai, dan praktik yang telah mengakar dalam keseharian para guru (Muhammedi 2016). Ketika guru dihadapkan pada tuntutan untuk mengubah cara mereka merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, tanpa pendampingan dan pelatihan yang memadai, maka resistansi menjadi reaksi yang sangat mungkin terjadi.

Resistansi guru terhadap Kurikulum Merdeka terutama disebabkan oleh minimnya pelatihan intensif dan sosialisasi yang sistematis dari pemerintah. Banyak guru merasa bahwa perubahan ini datang terlalu cepat tanpa kesiapan infrastruktur, sumber daya pembelajaran yang memadai, serta waktu yang cukup

untuk memahami filosofi dasar kurikulum yang baru. Sosialisasi sering kali hanya bersifat satu arah dan formalitas belaka, tanpa memberikan ruang reflektif bagi guru untuk menyampaikan kebingungan atau tantangan yang mereka hadapi dalam proses adaptasi.

Lebih jauh, tantangan ini juga diperburuk oleh perbedaan tingkat literasi teknologi dan pedagogik di antara guru. Kurikulum Merdeka menekankan penggunaan platform digital seperti Merdeka Mengajar, pemanfaatan asesmen diagnostik berbasis teknologi, dan integrasi pembelajaran yang kontekstual dengan sumber belajar daring. Guru-guru yang tidak terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran mengalami beban ganda tidak hanya harus memahami konten kurikulum baru, tetapi juga harus menguasai alat-alat digital pendukung pembelajaran. Hal ini tentu menimbulkan stres kerja dan memperkuat resistansi, terutama di sekolah-sekolah dengan fasilitas terbatas.

Namun, resistansi tidak selalu harus dipandang sebagai hambatan yang negatif. Dalam teori perubahan organisasi, resistansi justru bisa menjadi indikator adanya kesenjangan antara kebijakan makro dan kesiapan mikro. Oleh karena itu, upaya untuk meredam resistansi tidak cukup hanya melalui instruksi top-down, melainkan

memerlukan pendekatan yang partisipatif, empatik, dan berbasis pada kebutuhan nyata para pendidik. Kesadaran akan pentingnya strategi mitigasi ini telah mendorong beberapa sekolah untuk mengambil inisiatif mandiri dalam memfasilitasi transisi menuju Kurikulum Merdeka.

Salah satu strategi mitigasi yang cukup efektif adalah pembentukan forum diskusi internal antar-guru. Forum ini menjadi ruang kolaboratif di mana para guru dapat saling bertukar pengalaman, menyampaikan kendala, serta berbagi solusi praktis dalam menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka di ruang kelas masing-masing. Diskusi antarsejawat ini berperan sebagai wadah *peer coaching*, mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara organik karena proses pembelajaran berlangsung dalam konteks yang relevan dan bermakna. Selain itu, forum ini juga menjadi ajang untuk membangun solidaritas profesional di antara guru, sehingga beban perubahan tidak lagi terasa sebagai tanggung jawab individu, melainkan sebagai gerakan kolektif dalam komunitas belajar.

Pengalaman di berbagai sekolah menunjukkan bahwa forum diskusi guru mampu mengurangi kecemasan terhadap perubahan kurikulum secara signifikan. Guru-guru yang semula merasa asing dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi,

misalnya, menjadi lebih percaya diri setelah mendapatkan contoh konkret penerapan dari rekan sejawat. Selain itu, diskusi tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang sering kali dianggap abstrak, menjadi lebih aplikatif ketika dibahas dalam forum berbasis praktik nyata. Dengan demikian, pendekatan horizontal ini melengkapi pendekatan vertikal dari pemerintah, dan menjembatani kesenjangan antara kebijakan nasional dan praktik lokal.

Penting untuk dicatat bahwa keberhasilan forum diskusi sangat bergantung pada budaya organisasi sekolah. Sekolah-sekolah yang memiliki kepemimpinan transformasional, terbuka terhadap inovasi, dan mendukung pengembangan profesional guru, cenderung lebih berhasil dalam mengelola perubahan kurikulum. Kepemimpinan kepala sekolah yang mendorong guru untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dan menciptakan iklim kolaboratif sangat menentukan arah suksesnya implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah. Dalam hal ini, pemimpin pendidikan perlu berperan tidak hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai fasilitator dan *change agent* yang mampu menggerakkan komunitas belajar secara visioner.

Sebagai refleksi akhir, resistansi guru terhadap perubahan kurikulum

Inovasi dalam Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di MA Amanatul Ummah Surabaya melalui Integrasi Madrasah Akademik dan Sistem *Daw Long*

merupakan fenomena yang wajar dan manusiawi. Namun, resistansi tersebut tidak boleh dibiarkan berkembang tanpa arah, karena dapat menghambat transformasi pendidikan yang sedang diupayakan secara nasional. Pemerintah, melalui Kemendikbudristek, perlu mengakui bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan dokumen kurikulum atau platform digital, tetapi oleh kesiapan dan dukungan terhadap para guru sebagai agen perubahan utama. Pelatihan yang berkelanjutan, forum reflektif yang bersifat partisipatif, dan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan guru akan menjadi faktor kunci dalam memastikan keberhasilan implementasi kurikulum ini.

Dengan demikian, resistansi bukan lagi menjadi hambatan, melainkan peluang untuk memperkuat sistem pendidikan melalui proses dialogis yang mengedepankan suara para guru. Di tengah kompleksitas sistem pendidikan Indonesia yang begitu beragam secara geografis, kultural, dan sosial-ekonomi, strategi berbasis komunitas seperti forum diskusi guru patut diperluas dan dilembagakan sebagai bagian dari kebijakan nasional dalam mendukung keberlanjutan reformasi kurikulum.

Temuan di atas menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MA Amanatul Ummah tidak

berjalan secara murni, melainkan melalui pendekatan *hybrid* yang memadukan Kurikulum Merdeka, K13, dan sistem *daw long*. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Ardillah (2024) yang menyatakan bahwa madrasah berbasis pesantren memerlukan adaptasi khusus dalam menerapkan kurikulum nasional.

Fragmentasi Kurikulum Vs Kebutuhan Siswa

Pembagian kurikulum berdasarkan jenjang kelas mencerminkan dilema antara idealisme pendidikan holistik (Kurikulum Merdeka) dan tuntutan pragmatis (UTBK). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak bisa diterapkan secara seragam, tetapi harus mempertimbangkan konteks lokal (Badrul Munir Marzuqi 2023).

Kolaborasi Guru sebagai Kunci Adaptasi

Meskipun ada resistansi, upaya kolaborasi antar-guru melalui diskusi internal terbukti membantu mengurangi kekakuan terhadap perubahan. Temuan ini mendukung penelitian Siti Romdona dan Junista (2025) yang menekankan pentingnya komunikasi efektif dalam manajemen perubahan kurikulum.

Tantangan Integrasi Kurikulum Agama dan Akademik

Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada proyek kurang cocok dengan mata

pelajaran agama yang bersifat praktik. Oleh karena itu, diperlukan modifikasi model pembelajaran yang tetap mempertahankan esensi pesantren tanpa mengabaikan tuntutan kurikulum nasional (Ulumuddin 2022).

Sistem *Daw long*: Solusi atau Masalah

Meskipun *daw long* dianggap sebagai solusi pragmatis, sistem ini berpotensi mengurangi esensi merdeka belajar. Namun, dalam konteks madrasah yang berorientasi pada kelulusan perguruan tinggi, pendekatan ini dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi kreatif (Yuliani, 2018).

Simpulan (Penutup)

Implementasi Kurikulum Merdeka di MA Amanatul Ummah Surabaya menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak selalu berjalan linear. Madrasah ini berhasil mengembangkan model *hybrid* yang menggabungkan Kurikulum Merdeka, K13, dan sistem *daw long* sebagai respons terhadap kebutuhan siswa. Namun, tantangan seperti resistansi guru, fragmentasi kurikulum, dan kesulitan integrasi nilai pesantren tetap menjadi pekerjaan rumah. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan kurikulum yang lebih fleksibel bagi lembaga pendidikan berbasis agama

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Muhammad, Noni Khaisha Putri, Sarah Febriani, Juleha Ilfri Abunoya, and sukemi. 2023. "Kajian Literatur: Analisis Kelemahan Dan Faktor Penghambat Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Literature Review: Analysis of Weakness and Inhibiting Factors in the Implementation of the Merdeka Curriculum." *Prosiding Seminar Nasional*: 106–11.
- Anang Rohmawan, Anna Amalyah Agus, FDV Wulansari, Gacya Putra, Navira Putri Apriliani. 2024. "Pendidikan Literasi Finansial Panduan Implementasi Untuk Satuan Pendidikan Dan Pemangku Kepentingan Pengarah." *Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian*.
- Ardillah. 2024. "Pengintegrasian Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Sekolah: Evaluasi Peluang Dan Hambatan Dalam Konteks Pendidikan Sekolah Menengah." *Tomacca: Jurnal Pendidikan Islam* 01(01): 17–24.
- Arifa, Fieka Nurul. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Tantangannya." *Bidang Kesejahteraan Rakyat: Info Singkat* 16(9): 25–30. <https://sdip.dpr.go.id/search/det>

Inovasi dalam Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di MA Amanatul Ummah Surabaya melalui Integrasi Madrasah Akademik dan Sistem *Daw Long*

- ail/category/Info
Singkat/id/1318.
- Badrul Munir Marzuqi, Nur Ahid. 2023. "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi." *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)* 4(2): 99–
- Belkhir, Fatima Zohra. 2024. "International Journal of Learning, Teaching and Educational Research."
- Hamied, Fuad Abdul. 2021. "Literacies, Culture, And Society Towards Industrial Revolution 4.0 Reviewing Policies, Expanding Research, Enriching Practices In Asia." In *Nova Science Publishers*, <https://mail.google.com/mail/u/0/?pli=1%5Cnpapers3://publication/uuid/D84FC782-E317-4880-B951-0697213436E1>.
- Hasanah, Hasyim. 2016. "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8(1): 21. doi:10.21580/at.v8i1.1163.
- Kemendikbudristek. 2021. "Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran." *Pusat kurikulum dan pembelajaran*: 130.
- Macdonald, Doune. 2001. "Teacher Voice and Ownership of Curriculum Change." *Journal of Curriculum Studies* 33: 551–67. doi:10.1080/00220270119157.
- Maria Clarissa Amadearaya Karyaadi, Gading Rayya Samita, Rieke Amaylinda Rahmatillah, Rusdi Hidayat, Indah Respati. 2024. "Evaluasi Penerapan Teori Bounded Rationality Dalam Proses Pengambilan Keputusan Manajerial." *Neraca Manajemen, Ekonomi* 4(6).
- Muhammedi. 2016. "Perubahan Kurikulum Di Indonesia : Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal." *Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Medan* IV(1): 49–70.
- Nasution, Abdul Fatah. 2023. "Hambatan Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu." *Journal on Education* 5(4): 17308–13.
- Ni Wayan Widya Arsini, Dewa Komang Tantra, G.A.P Suprianti. 2021. "The Process of Teacher's Lesson Plan for Learning English through Google Classroom in the Senior High School." *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris undiksha* 9(3): 214. doi:10.23887/jpbi.v9i3.40453.
- Nurhadi, Hafidin, Ani Fatimah, Zahra Saifi, Erik Jaenudin, and Qiqi Yuliati Zakiyah. 2024. "Analisis Kebijakan Implementasi

- Pembelajaran Berbasis Proyek Melalui Program P5 Pada Kurikulum Merdeka Di SMK Pembangunan Bandung Barat." *Journal on Education* 07(01): 8120-42.
- Prasetya, Senata Adi. 2024. "Reconsidering Islamic Education Pedagogical Approach within Islamic Studies." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12(1): 18-39. <https://riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/1568>.
- Siti Romdona, Silvia Senja Junista, Ahmad Gunawan. 2025. "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner." *JISOSEPOL: JURNAL ILMU SOSIAL EKONOMI DAN POLITIK* 3(1): 39-47.
- Society for Research and Knowledge Management* 23(8).
- Sutarjo. 2022. "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pengembangan Tes Bakat Skolastik Dalam Menghadapi Ujian UTBK Dan SBMPTN Diera New Normal Covid-19." *SECONDARY : Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah* 2(1): 252-61.
- Ulumuddin, Ihya'. 2022. "Implementasi Kurikulum "Merdeka Belajar" Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah." *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 4(2): 28-50. <http://e-joernal/stai-iu.ac.id/index.php/tabyin%0AImplementasi>.
- Wulandari, Triana, and Nur Ainy Fardana Nawangsari. 2024. "Project-Based Learning in the Merdeka Curriculum in Terms of Primary School Students' Learning Outcomes." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5(2): 31-42. doi:10.62775/edukasia.v5i2.793.
- Yuliani, Wiwin. 2018. "METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING." *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 2(2): 1-10. doi:10.22460/q.v1i1p1-10.497.